

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tasawuf Bidang studi ini dalam Islam berfokus pada pemurnian dimensi spiritual manusia, dengan tujuan membentuk perilaku yang baik dan mulia. Aspek esoteris dari diri manusia merupakan pemurnian aspek spiritual tersebut. Melalui tasawuf, seseorang dapat memahami cara menyucikan diri, mengamalkannya, dan menjadi individu yang mampu mengendalikan diri serta menjaga kejujuran hati nurani, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam aktivitasnya. Dengan demikian, seseorang dapat mencegah terjadinya penyimpangan akhlak seperti manipulasi nilai, korupsi, kolusi, dan perilaku negatif lainnya, yang sayangnya sering Terjadi di negara yang sebagian besar warganya beragama Islam. (Wanto, 2014).

Tasawuf adalah usaha manusia untuk membersihkan diri dari gangguan yang bisa mengalihkannya dari kewajiban dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Hal ini bertujuan agar manusia tidak lagi terperangkap dalam hawa nafsu yang sering membuatnya lupa untuk selalu mengingat penciptanya. Penyucian diri dalam tasawuf mencakup aspek fisik dan spiritual. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan oleh individu dalam konteks ini tidak memiliki tujuan lain selain mencapai keridhaan Allah. (Ulum, 2020).

Tasawuf mengalami perkembangan dalam Empat era yang berbeda, yaitu era Nabi Muhammad, Sahabat, Tabi'in, dan Thariqat. Thariqat merupakan ajaran inti dari tasawuf yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia, serta mencerminkan inti ajaran tasawuf yang berkembang di Indonesia. Kata "Thariqat" merujuk pada metode atau cara yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan ibadah, berlandaskan contoh dari Nabi Muhammad SAW, yang diikuti oleh teman-teman Rasul, kelompok tabi'in, dan terus sampai pengajar spiritual (mursyid) yang memiliki otoritas ilmiah dan warisan ajaran (Sanad Penalkinan) yang kuat (Faisal,2023).

Indonesia merupakan negara yang memiliki dukungan yang signifikan terhadap gerakan tarekat di kawasan Asia Tenggara, terdapat 45 tarekat yang terkenal dan diakui dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Tarekat-tarekat tersebut mencakup Tariqat Abbasiyah, Tariqat Ahmadiyah, Tarikat Akbariyah, Tarikat Kodiriyah, Tarikat Naksabandiya, Tarikat Shatariya, Tarikat Tijaniyah, dan banyak lainnya. Semua tarekat memiliki hubungan dan silsilah yang terkait dengan guru-guru dan mursyid mereka. Silsilah ini mencapai hingga kepada Rasulullah, dan proses pernyataan baiat diajarkan oleh muqaddam atau mursyid kepada mereka yang bergabung dalam tarekat awal atau tasawuf sufi yang Sanadnya memiliki hubungan dengan Rasulullah Saw. Para sufi, khususnya yang mengikuti tarekat thariqat, memiliki tingkah laku dan ciri khusus dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal thaharah, dzikir, dan interaksi sosial, namun yang paling penting adalah cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Saat ini, terdapat berbagai bentuk tarekat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun para sufi yang setia kepada tarekat dan mengikuti bai'at mendapat perhatian positif, mereka juga sering mendapat kritik dan pandangan negatif dari beberapa cendekiawan Muslim serta ulama, khususnya di kalangan intelektual yang revolusioner pada masa sekarang (Farhan & Amaliyah, 2017).

Dalam studi ini, penulis akan mengulas Thariqat Tijaniyah, salah satu dari beberapa tarekat yang tersebar di Indonesia dan Asia Tenggara. Thariqat Tijaniyah memiliki daya tarik khusus dan menarik perhatian penulis. Meskipun banyak kontroversi yang melingkupi thariqat ini dalam pandangan masyarakat umum, terutama ketika seorang muslim masuk thariqat tijaniyah dengan melalui muqodam maka menjadi jamaah thariqat tijaniyah secara sah kemudian diwajibkan mengamalkan wirid lazimah yang harus di amalkan seumur hidup. (Fatimah, 2017).

Pada tahun 1196 H., ketika Syekh Ahmad al-Tijani berumur 46 tahun, beliau menuju daerah terpencil di Aljazair, yaitu Abu Samghun, yang terletak di padang Sahara. Di sana, beliau menjalani hidup menyendiri (uzlah). Di lokasi tersebut, beliau mengalami pencerahan spiritual yang sangat mendalam (al-Fath al-Akbar), di mana beliau bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dalam keadaan

sepenuhnya sadar (yaqzhah). Setelah itu, Syekh Ahmad al-Tijani diberikan petunjuk (arahan) untuk membaca istighfar sebanyak 100 kali dan mengucapkan shalawat sebanyak 100 kali. Nabi Muhammad saw. kemudian berkata kepada Syekh Ahmad al-Tijani:

“Tak ada karunia bagi seorang makhlukpun dari guru-guru thariqat atas kamu. Maka akulah wasithah (perantaramu) dan pemberi dan atau pembimbingmu dengan sebenar-benarnya (oleh karena itu), tinggalkanlah apa yang kamu telah ambil dari semua thariqat.”

“Tekunilah thariqat ini tanpa khalwat dan tidak menjauh dari manusia sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikannya padamu, dan kamu tetap di atas perihalmu ini tanpa kesempitan, tanpa susah-susah dan tidak banyak berpayah-payah, dan tinggalkanlah semua para Wali.”(Anwar, 2007).

Karena dalam amalan-amalan thariqat Tijaniyah amalannya terdolong ringan dan dalam melakukan wirid-wiridnya tidak terlalu menyita waktu yang amat panjang, sehingga jika mempunyai aktifitas lain tidak akan terganggu.

Thariqat Tijaniyah, seperti thariqat-thariqat lainnya, mengutamakan praktik berzikir, berdoa, dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta melaksanakan wirid sesuai ajaran mereka. Namun, yang membuat Thariqat Tijaniyah unik adalah penekanannya pada munajat kepada Allah Swt, Sang Pencipta, dengan tujuan meningkatkan iman setiap penganutnya. Dalam praktik dzikir dan doa, kita sebagai hamba mencari kedekatan dengan Sang Pencipta, baik untuk memohon ampunan, meminta pertolongan dalam situasi sulit, atau menyebut asmaul husna-Nya. Selain dari ibadah wajib, penganut Thariqat Tijaniyah juga menghabiskan waktu berlama-lama untuk berdzikir dan berdoa di tempat duduk mereka, sebagai upaya untuk terus mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta (Fathan Abidi, 2021).

Thariqat Tijaniyah, seperti thariqat lainnya, menerapkan dzikir sebagai sarana untuk meningkatkan dan memperkuat keyakinan para pengikutnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga macam dzikir yang

harus dilakukan oleh para pengikut Thariqat Tijaniyah. Ini mencakup dzikir yang dilaksanakan dua kali sehari, dzikir harian, dan dzikir mingguan, semuanya dilakukan sambil memohon kepada Allah Swt agar terlindungi dari gangguan penyakit hati (Choiriyah, 2013).

Ada tiga bentuk dzikir yang diamalkan dalam Thariqat Tijaniyah. Pertama, wirid lazimah, dilakukan setiap hari setelah sholat subuh dan shalat Asar. Kedua, wirid wadzifah, dilakukan sehari sekali. Terakhir, dzikir hailalah, dilaksanakan setiap hari Jumat, tepatnya setelah shalat asar hingga menjelang waktu maghrib (Choiriyah, 2013).

Penulis merasa tertarik dengan ritual yang dilakukan oleh komunitas yang mengikuti Thariqat Tijaniyah, terutama terkait dengan wirid-wirid rutin yang mereka amalkan. Dalam menjalankan praktik-praktik ini, pastinya ada dasar-dasar yang digunakan sebagai referensi, termasuk Dalam kitab suci Al-Qur'an, ajaran Nabi, hasil refleksi para cendekiawan, dan arahan langsung dari Syekh Ahmad at-Tijani. Karena itu, penulis merasa penting untuk melakukan studi mengenai sumber-sumber atau dasar hukum dari wirid lazimah yang diamalkan ini dan menguji validitasnya dalam sebuah karya ilmiah. Fokus penelitian ini terutama akan berpusat pada hadis-hadis yang digunakan sebagai dasar untuk wirid lazimah yang rutin diamalkan dua kali sehari setiap hari.

Sebagaimana menurut Ikyan Badruzzaman kaifiyat Wirid lazimah adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan wirid lazimah meliputi tiga unsur bacaan: istighfar, shalawat, dan dzikir (tahlil). Aturan wirid ini adalah sebagai berikut: a. Mengucapkan niat untuk melakukan wirid lazimah (pada pagi dan sore).

a. Niat pagi hari :

نَوَيْتُ بِتِلَاوَةِ الْأَزْمَةِ صَبَاحَ هَذَا الْيَوْمِ لِلَّهِ تَعَالَى

Niat sore hari :

نَوَيْتُ بِتِلَاوَةِ الْأَزْمَةِ مَسَاءَ هَذَا الْيَوْمِ اللَّهُ تَعَالَى

b. Mengucapkan istighfar dengan cara sebagai berikut: 100 \times استغفر الله

c. Mengucapkan shalawat sebanyak 100 kali dengan formulasi apa pun.

Bacaan shalawat yang singkat adalah sebagai berikut:”اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَسَلَّمَ” Akan tetapi, lebih dianjurkan untuk

membaca shalawat Fatih sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا غُلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ
بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

d. Membaca Tahlil : “لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ُ” 99 \times , dilanjutkan dengan bacaan :

“ لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ “

(dipanjangkan bacaannya).

Dari kaifiyat amalan lazimah yang sering di amalkan oleh jamaah thariqat tijaniyah, belum ditemukan hadis yang mendasari amalan lazimah tersebut secara menyeluruh.

Hadis Amalan Lazimah dalam Thariqat Tijaniyah: Studi Sumber hadis dan pemahaman jamaah Thariqat Tijaniyah di zawiyah Al-Ashgor Kubengan, Desa Cibodas kec, Cikajang Garut" sebagai judul karya ilmiah yang akan dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini akan mengeksplorasi dalil dan landasan hadis dari wirid lazimah di atas dan bagaimana praktik ini dijalankan oleh penganut Thariqat Tijaniyah serta bagaimana pemahamannya terhadap hadis-hadis yang menjadi landasan amalan Lazimah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa asal-usul hadis dari bacaan lazimah belum sepenuhnya dipahami. Sehubungan dengan ini, penulis mengemukakan pertanyaan berikut:

1. Apa sumber hadis amalan lazimah?
2. Bagaimana pemahaman jamaah thariqat Tijaniyah di Zawiyah Al-Ashgor Kampung Kubengan tentang hadis yang menjadi dasar dari amalan lazimah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada penjabaran masalah yang telah diuraikan di atas, maksud studi penulis adalah untuk mengidentifikasi apakah dalil hadis yang digunakan dalam praktik dzikir Thariqat Tijaniyah (lazimah) dianggap sebagai ibadah yang membutuhkan referensi hukum agama atau hanya dianggap sebagai sebuah majelis dzikir. Karena itu, penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui sumber hadis amalan lazimah
2. Mengetahui pemahaman jamaah thariqat tijaniyah di Zawiyah Al-Ashgor Kampung Kubengan mengenai sumber amalan wirid lazimah

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada penyusunan masalah dan sasaran yang telah disebutkan, studi ini diharapkan dapat memberikan faedah dalam dua area, yaitu bidang teori dan bidang praktik sebagai berikut:

1. **Bidang Teori: Studi ini diharapkan** akan memberikan sumbangan terhadap kemajuan pengetahuan pengetahuan, terutama dalam ranah Living Hadis dalam Thariqat Tijaniyah. Hal ini akan membantu memperluas pemahaman dan wawasan penulis dalam mengeksplorasi potensi untuk menulis karya ilmiah yang lebih mendalam, yang pada gilirannya dapat berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan.

2. Dimensi Praktis: Penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan referensi bagi pembaca dan masyarakat umum. Hal ini diharapkan akan mendorong pemahaman yang lebih baik, meningkatkan toleransi, dan mengurangi kecenderungan untuk mencela sebuah kelompok tanpa memperhatikan dasar hukum yang diterapkan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, studi ini memiliki potensi untuk mempromosikan dialog yang lebih terbuka dan saling pengertian di antara berbagai kelompok.

E. Kerangka pemikiran

Untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan, perlu dilakukan konseptualisasi langkah-langkah yang akan diambil agar penelitian berjalan efisien dan fokus. Oleh karena itu, penulis merencanakan langkah-langkah penelitian sekaligus sebagai batasan penelitian yang telah direncanakan. Secara khusus, penulis ingin menyoroti hal-hal berikut:

Langkah pertama yang penting dalam proses penelitian adalah melakukan penelitian kecil dengan data dan fakta sederhana yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Hal ini sangat signifikan bagi penulis karena dengan melakukan penelitian terbatas dan berdiskusi dengan berbagai sumber informasi yang mungkin belum jelas, penulis dapat membentuk dasar konten mengenai latar belakang konteks serta merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan lebih baik.

Selain melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan di lingkungan kampus atau dengan individu yang mengikuti ajaran Tarekat Tijaniyah, penulis juga mengumpulkan referensi-referensi. Ini dilakukan untuk melengkapi data yang akan digunakan dalam ulasan penulis. Oleh karena itu, penulis memiliki dua jenis data yang dihimpun, yaitu data tertulis yang dikumpulkan dan informasi dari hasil wawancara, yang memberikan gambaran lebih lengkap tentang kehidupan masyarakat yang menganut Tarekat Tijaniyah.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data yang telah ada, baik dari studi sebelumnya maupun sumber informasi yang tersedia. Artikel pertama yang terkait dengan topik ini telah diteliti oleh banyak siswa, baik di lingkungan UIN

Bandung maupun di luar UIN. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber ini dan mengintegrasikannya untuk memperkuat dasar penelitian. Setelah melakukan penelitian awal dan mengumpulkan data dengan teliti, penulis merasa bahwa data yang telah terkumpul sudah mencukupi. Maka, penulis melanjutkan dengan tahap penelitian lapangan. Tahapan ini terdiri dari:

Wawancara tokoh tentang asal usul dan latar belakang tarekat Tijaniyah bagi tokoh dan mempertanyakan pengalaman spiritual mereka yang juga mengikutinya menanyakan bagaimana wirid lazimah diamalkan. Pelacakan aktivitas agama tariqat, seperti shalat berjamaah bersama pengikut thariqat terkait.

Penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh Thariqat Tijaniyah, tetapi juga melakukan pencarian data ilmiah yang diyakini oleh para pengikut Thariqat Tijaniyah. Selama pencarian ini, penulis menemukan sebuah hadis yang digunakan sebagai referensi oleh penganut Thariqat Tijaniyah, dan penulis tertarik untuk mengkaji apakah hadis tersebut dapat dianggap sebagai dalil yang logis atau dalil yang nakli. Setelah mendapatkan hadis tersebut, penulis akan mengklasifikasikan hadis tersebut dan selanjutnya mencari kualitasnya dengan menggunakan aplikasi Ensiklopedi Hadis. Selain itu, penulis juga mencoba memperkuat argumen dengan hadis-hadis yang termuat dalam jangkauan yang lebih kecil.

Apabila penulis tidak berhasil menemukan hadits tersebut di aplikasi Ensiklopedi Hadis, maka penulis akan berusaha melakukan perbandingan dan korelasi dengan riwayat-riwayat lain yang mempunyai makna yang sebanding dengan hadis yang menjadi rujukan pengikut Tariqat Tijaniyah. Namun, jika penulis berhasil menemukan hadis tersebut dan digunakan sebagai referensi, penulis akan mendalaminya dengan menjelaskan maknanya dari berbagai perspektif, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan mempromosikan toleransi.

Setelah penulis mengumpulkan semua data dan menganalisisnya, penulis menyimpulkan bahwa penelitian dalam artikel tersebut telah selesai. Terakhir,

penulis menyusun dan melaporkan hasil penelitian secara tertulis. Setiap bab diawali dengan pendahuluan Bab I hingga akhir Bab V.

F. Sistematika Penulisan

Penulis telah merencanakan struktur penulisan menjadi lima bab, yang meliputi bab I sampai bab V, untuk karya ilmiah ini.

BAB I akan dimulai dengan pendahuluan, lalu melanjutkan dengan konteks, formulasi masalah, tujuan, keuntungan, dasar teori, dan struktur pemikiran, tinjauan pustaka, dan terakhir, akan membahas sistematika penulisan.

BAB II akan berisi tinjauan teoritis terkait diskursus kesarjanaan hadis dan thariqat. Ini akan mencakup penjelasan tentang interaksi kaum sufi dengan ahli hadis, keabsahan transmisi informasi keagamaan thariqat, jejaring sanad thariqat Tijaniyah, amalan thariqat tijaniyah.

BAB III akan membahas metode, pendekatan, jenis data, sumber data, teknis analisis data

BAB IV akan berfokus deskripsi data (tempat penelitian), Sejarah masuknya thariqat Tijaniyah ke Desa Cibodas, pengertian thariqat, kemudian amalan lazimah (definisi dan sejarahnya), ajaran thariqat tijaniyah serta sumbernya. Dan bagaimana lazimah tersebut di amalkan dan di praktiknya, dan mengeksplorasi jamaah thariqat Tijaniyah terkait amalan lazimah yang di amalkan.

BAB V memberikan Kesimpulan dan saran, serta melampirkan informasi tambahan yang relevan.

G. Tinjauan Pustaka

1. Pada tahun 2017, Nidiah Fatimah dari UIN Jakarta menulis artikel berjudul "Salawat Al-fatih Lima Ughliqa dalam Konteks Tarekat Tijjaniah" dengan tujuan untuk mengungkap makna dan praktik Salawat Al-Fatih Lima Ughliqa dalam Thariqat Tijaniyyah. Studi ini menggunakan metode analisis teks, wawancara, dan observasi terhadap

praktik ibadah yang melibatkan Salawat Al-fatih Lima Ughliqa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Salawat tersebut memiliki peran penting dalam Tarekat Tijjaniah sebagai sarana spiritual dan koneksi dengan Tuhan. Pembahasan melibatkan konteks sejarah dan budaya, serta peran Salawat ini dalam pemeliharaan tradisi tarekat.

Nabi Muhammad Saw bersabda kepada Al-Tijani, Tidak ada salawat yang lebih superior dibandingkan Salawat Al-Fatih Lima Ughliqa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Salawat Al-Fatih Lima Ughliqa mempunyai nilai rohani yang lebih unggul dibandingkan Salawat Al-Fatih Lima Ughliqa. Temuan tinggi dalam konteks Tarekat Tijjaniah dan berperan penting dalam menjaga warisan budaya dan agama.

2. Kedua penelitian terkait dengan Thariqat Tijaniyah, sebuah aliran keagamaan dalam Islam, dan berfokus pada pemahaman dan praktik dalam konteks tarekat tersebut. Kedua penelitian berpotensi mengandalkan sumber-sumber primer dan analisis teks-teks keagamaan untuk mendalami pemahaman dan praktik dalam tarekat Tijaniyah. Kedua penelitian membahas aspek keagamaan dalam Islam dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang praktek-praktek khusus yang terkait dengan tarekat Tijaniyah.

Kedua penelitian mungkin memiliki tujuan untuk menyajikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek keagamaan dalam tarekat tersebut.

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Nidiah Fatimah, memusatkan perhatian pada "Salawat Al-Fatih Lima Ughliqa dalam Perspektif Thariqat Tijaniyyah", sementara penelitian kedua berjudul "Hadis Amalan Lazimah Thariqat Tijaniyah (Studi sumber hadis dan Pemahaman jamaah thariqat Tijaniyah)". Penelitian pertama tampaknya lebih fokus pada praktik ibadah tertentu, yaitu Salawat Al-fatih dalam konteks tarekat, sedangkan penelitian kedua lebih umum dalam lingkupnya, dengan fokus pada "amalan lazimah" dalam tarekat Tijaniyah. Penelitian pertama mungkin lebih berfokus pada analisis

tekstual atau pemahaman terhadap salawat tertentu, sementara penelitian kedua mungkin mencakup pemahaman lebih umum tentang amalan lazimah dalam tarekat tersebut.

3. Pada tahun 2023, Najwa Nabila melakukan penelitian tentang Janji Surga Menurut para pengikut Thariqat Tijaniyyah di Majelis Amru bin Amr, Desa Pandulangan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, UIN Antasari Banjarmasin. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa garansi surga untuk pelaksana bacaan zikir ternyata tidak hanya dinyatakan oleh Syekh Ahmad al-Tijani, tetapi juga telah disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Samman al-Madani yang sebelumnya juga memberikan jaminan surga kepada mereka yang secara rutin mengamalkan bacaan zikir yang diberikan izin.”.

Kedua penelitian terkait dengan Tarekat Tijaniyah dalam Islam. Kedua penelitian mencoba untuk memahami praktek-praktek dan pemahaman yang terkait dengan tarekat ini. Kedua penelitian mungkin mencakup analisis terhadap pemahaman atau praktek dalam konteks tarekat Tijaniyah.

Subjek penelitian yang berbeda: Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Najwa Nabila, fokus pada "Jaminan Surga Menurut Jamaah Tarekat Tijaniyah di Majelis Amru bin Amr Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara", sedangkan penelitian kedua lebih umum dengan judul "Hadis Amalan Lazimah Thariqat Tijaniyah (Studi Sumber Hadis dan Pemahaman jamaah thariqat Tijaniyah)". Penelitian pertama lebih spesifik dengan menyelidiki pemahaman tentang "jaminan surga" dalam tarekat Tijaniyah dan menyebutkan beberapa figur agama yang mengemukakan jaminan surga. Penelitian kedua tampaknya lebih fokus pada hadis dan pemahaman jamaah amalan wirid lazimah. Metode penelitian yang digunakan mungkin berbeda. Penelitian pertama lebih fokus pada pemahaman dan praktek dalam suatu majelis tertentu di daerah tertentu, sementara

penelitian kedua lebih umum dalam ruang lingkupnya dengan kata "Amalan Lazimah" yang mungkin mencakup berbagai aspek tarekat Tijaniyah. Penelitian pertama memberikan informasi tentang hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep "jaminan surga" bukan hanya dikemukakan oleh Syekh Ahmad alTijani, tetapi juga oleh figur agama lainnya. Penelitian kedua mungkin memiliki tujuan yang berbeda yaitu meneliti sumber hadis amalan lazimah dan pemahaman para penganutnya.

3. Pada tahun 2020, Muhammad Arizal Wiguna UIN Sunan Gunung Djati Bandung, melaksanakan kajian dengan tajuk "Hailallah Thariqat Tijaniyyah dalam sudut pandang Hadis". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hailallah memiliki makna berdzikir kepada Allah SWT dengan intensitas dzikir yang tinggi. Dzikir ini dilaksanakan secara khusus pada hari Jumat sore, yaitu setelah melaksanakan shalat ashar hingga matahari terbenam (waktu shalat maghrib), dengan mematuhi persyaratan dan aturan yang telah ditentukan oleh Syaikh Ahmad at Tijani. Hailallah secara harfiah berarti melafadzkan lailahaillah sebanyak mungkin. Namun, dalam pandangan masyarakat awam, Hailallah sering diidentifikasi dengan wirid lailahaillah yang dilantunkan dengan sangat cepat sehingga terdengar repetitif, yaitu hailallah hailallah hailallah.

Adapun yang menjadi landasan amalan hailallah diantaranya adalah :

Hadits Abu Daud Nomor 4056

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْعِظْمِ عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah diterima oleh kami [Musa bin Isma'il] berkata, telah memberitakan kepada kami [Hammad] menyatakan, telah

menginformasikan kepada kami [Suhail bin Abu Shalih] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu ada tujuh puluh cabang, yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illaallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan tulang dari jalan, dan malu adalah bagian dari keimanan".

Kedua penelitian, baik mengenai Amalan Lazimah Thariqat Tijaniyah studi sumber dan pemahaman maupun Hailalah dalam perspektif hadis, berasal dari konteks dan ajaran Islam. Keduanya memiliki dasar-dasar keagamaan dan merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Kedua penelitian menekankan pentingnya dzikir dalam praktik keagamaan. Amalan Lazimah Thariqat Tijaniyah dan Hailalah keduanya mengandalkan dzikir sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Inti dari Amalan Lazimah Thariqat Tijaniyyah lebih terfokus pada hadis, rangkaian dzikir dan wirid yang telah ditentukan dalam thariqah dan pemahaman penganut thariqat tersebut, sementara Hailalah lebih menekankan pada pengulangan lafal "lailahaillah" secara berulang-ulang. Syarat dan Ketentuan Dalam penelitian Hadis Amalan Lazimah Thariqat Tijaniyah (studi sumber hadis dan pemahaman jamaah thariqat Tijaniyah), terdapat syarat dan ketentuan yang telah ditentukan oleh Syaikh Ahmad at Tijani untuk melaksanakan dzikir sehari dua kali yaitu setelah bada subuh dan setelah shalat asar Sementara itu, Hailalah dilakukan secara berjamaah pada hari jum'at saja setelah ashar.